

***Psychological First Aid* Bagi Anak yang Beresiko Kekerasan Seksual di SDN 12 Buana Makmur Kecamatan Dayun**

Rino Gohansen^{*}, Didik Widianoro

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Indonesia.

^{*} gohansenrino99@gmail.com, didikpsikolog@gmail.com

Abstract. Psychological First Aid (PFA) is something that is often used and recommended when a traumatic experience occurs to the victim. A form of traumatic experience that can be given help with PFA is sexual violence. The aim of the PFA is to equip individuals with principles and practices they can use in responding to the psychological consequences of traumatic experiences in their own lives, as well as in the lives of family, friends, neighbours and other communities. The PFA method used consists of a series of measures to reduce the initial post-traumatic stress. Designed as the initial component of a comprehensive disaster/trauma response, the PFA is built around eight core actions such as contact and engagement, safety and comfort, stabilization, information gathering, practical assistance, connection with social support, information on response support, and linkage with services. collaborative. The results of this PFA program are that it can reduce the negative impact of traumatic experiences, strengthen short-term and long-term adaptive functions of survivors and accelerate the recovery process of survivors.

Keywords: *Psychological first aid, sexual violence, PFA.*

Abstrak. Psychological Firts Aid (PFA) merupakan hal yang sering digunakan dan disarankan pada saat terjadinya pengalaman traumatis pada korban. Bentuk pengalaman traumatis yang dapat diberikan pertolongan dengan PFA yaitu kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran mengenai bagaimana membekali individu dengan prinsip dan praktik yang dapat mereka gunakan dalam menanggapi konsekuensi psikologis dari pengalaman tarumatis dalam kehidupan mereka sendiri, serta dalam kehidupan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat lainnya. Metode PFA yang digunakan terdiri dari serangkaian tindakan untuk mengurangi tekanan awal pasca-trauma. Dirancang sebagai komponen awal dari tanggap bencana/ trauma yang komprehensif, PFA dibangun di sekitar delapan tindakan inti seperti kontak dan keterlibatan, keselamatan dan kenyamanan, stabilisasi, pengumpulan informasi, bantuan praktis, koneksi dengan dukungan sosial, informasi tentang dukungan penanggulangan, dan hubungan dengan layanan kolaboratif. Hasil dari progam PFA ini adalah dapat mengurangi dampak negatif dari pengalaman traumatis, menguatkan fungsi adaptif jangka pendek dan jangka panjang penyintas serta akselerasi proses pemulihan penyintas.

Kata Kunci: *Psychological first aid, kekerasan seksual, PFA.*

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia. Kekerasan seksual menimbulkan dampak negatif diantaranya dapat menyebabkan gangguan pada kondisi fisik, mental, emosi dan gangguan kesehatan pada diri korban. *World Health Organization* menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah salah satu perbuatan yang berkaitan dengan seksual, dan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang cenderung memaksa kepada orang lain, terkhusus pada anak yang tidak memahami berbagai hal yang berkaitan dengan seksual dan tindakan yang melanggar hukum social di masyarakat. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang selalu menjadi sorotan di kalangan pemerintah maupun di masyarakat. Kekerasan seksual merupakan kejahatan besar yang dapat merusak tatanan sosial. Pada negara berkembang seperti di Indonesia, kekerasan seksual bukanlah permasalahan yang sederhana. Kekerasan seksual dapat memberikan dampak negatif yang dirasakan korban. Dampak yang sering dirasakan korban adalah dampak yang memberikan pengaruh kepada kondisi psikologis (Muslimah, 2019).

Data Laporan Kasus Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Kab.Siak tahun 2019 menyampaikan pada provinsi Riau terdapat satu kabupaten yang memberikan banyak laporan dan keluhan terkait kekerasan seksual anak yaitu Kabupaten Siak. Pada tahun 2019 saat ini banyak keluhan masyarakat terkait kekerasan seksual anak, di Kabupaten Siak yang paling tinggi laporan dan keluhan masyarakat yaitu pada Kecamatan Dayun. Di Kecamatan Dayun sepanjang bulan Februari hingga maret 2019 terdapat 44 kasus kekerasan seksual, hal ini menjadi daerah yang paling tinggi jumlah kekerasan seksual anak. Tepatnya di Daerah desa Dayun, terdapat sebuah sekolah yang tingkat kekerasan seksualnya cukup tinggi yaitu di SDN 012 Dayun yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 14 anak dan 3 anak yang di sodomi.

Salah satu langkah yang dapat meminimalisir angka kekerasan seksual dan solusi untuk korban kekerasan seksual serta untuk mencegah kembali terjadinya kekerasan seksual dapat dilakukan dengan (PFA) *Psychological First Aid*. Menurut WHO, PFA merupakan perawatan dasar yang praktis, supportif, dan humanis yang dilakukan untuk menolong orang yang sedang mengalami tekanan karena permasalahan pribadi, suatu bencana, dengan pendekatan yang tidak memaksa. PFA memberikan fokus pada penyediaan dukungan dan perawatan praktis yang bersifat tidak memaksa, pengenalan dan pemenuhan kebutuhan dasar, kesediaan untuk mendengarkan korban tanpa memaksa untuk berbicara, kesediaan untuk membuat korban merasa nyaman, membantu korban mendapatkan informasi mengenai pelayanan dan support social serta melindungi korban dari hal yang membahayakan (Winurini, 2014).

PFA (*Psychological First Aid*) memberikan layanan dukungan psikososial maupun kesehatan jiwa yang lebih spesifik diantaranya seperti konseling dan teknik-teknik terapi tertentu sesuai kondisi psikologis korban. Oleh karena itu sangat penting sekali untuk mengembangkan teknik intervensi ini sebagai permulaan yang baik dalam sebuah proses pemulihan dan pencegahan. Pelaksanaan program psychological first aid ini menjadi salah satu Tindakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kekerasan seksual pada anak di kecamatan Dayun kabupaten Siak provinsi Riau.

Psychological first aid ini bermanfaat bagi korban untuk menumbuhkan mental yang sehat, serta memberikan dukungan emosional dan membentuk konsep pertahanan diri dari pengaruh negatif lingkungan serta dapat meningkatkan kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahan pribadi, bagi akademisi psikolog juga bermanfaat karena dengan adanya program PFA dapat mengembangkan ilmu terkait PFA yang mana ilmu tersebut sangat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya program ini akademisi,praktisi ataupun psikolog juga bisa mengoptimalkan serta mengaplikasikan pengetahuannya kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Program PFA ini bermanfaat kepada masyarakat desa, dengan adanya PFA dapat membantu masyarakat atau warga yang mengalami trauma pada psikis dan juga bisa memberikan pengetahuan mengenai apa akibat dari kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak atau kepada orang lain serta dengan adanya PFA ini bisa mengurangi terjadinya kekerasan seksual.

B. Metodologi Penelitian

Metode PFA yang digunakan terdiri dari serangkaian tindakan untuk mengurangi tekanan awal pasca-trauma. Dirancang sebagai komponen awal dari tanggap bencana/ trauma yang komprehensif, PFA dibangun di sekitar delapan tindakan inti seperti kontak dan keterlibatan, keselamatan dan kenyamanan, stabilisasi, pengumpulan informasi, bantuan praktis, koneksi dengan dukungan sosial, informasi tentang dukungan penanggulangan, dan hubungan dengan layanan kolaboratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Kabupaten Siak juga merupakan salah satu Kabupaten yang menonjol pada bidang pariwisatanya dan juga telah mendapat prediket sebagai Kota Layak Anak yang telah diberikan oleh Menteri PPA. Namun sangat disayangkan, dibalik kabar baik tersebut, ternyata terdapat banyak keluhan serta keresahan di salah satu Kecamatan yang ada di Siak, yaitu Kecamatan Dayun. Kecamatan Dayun adalah kecamatan yang terdiri dari 11 desa. Kecamatan Dayun termasuk dalam salah satu kecamatan terbesar yang ada di Kabupaten Siak. Sebagai salah satu Kecamatan terbesar tentunya pihak pemerintah memiliki harapan yang besar pula, baik dari segi SDM maupun dari sektor pangan. Terkait dengan interaksi sosial, di Daerah Dayun termasuk dalam kategori yang cukup bagus. Warga di Kecamatan Dayun sendiri terdiri dari suku Jawa, Batak, Melayu, Minang dan Sunda.

SDN 012 Buana Makmur terdapat di kecamatan Dayun, di lingkungan sekolah ini terdapat perkebunan kelapa sawit. Kondisi sekolah ini terlihat sepi karena di sekitarnya terdapat perkebunan kelapa sawit, tetapi juga terdapat beberapa rumah warga. Sebagian besar siswa pada saat jam istirahat berada di sekitar lapangan berkumpul bersama siswa-siswa yang lain. Ada beberapa ruangan yang berada di sudut lingkungan sekolah, ruangan yang berada di sudut ini terlihat sepi dan kurang pantauan guru. Hal ini dapat memicu timbulnya potensi atau kesempatan pelaku kekerasan seksual.

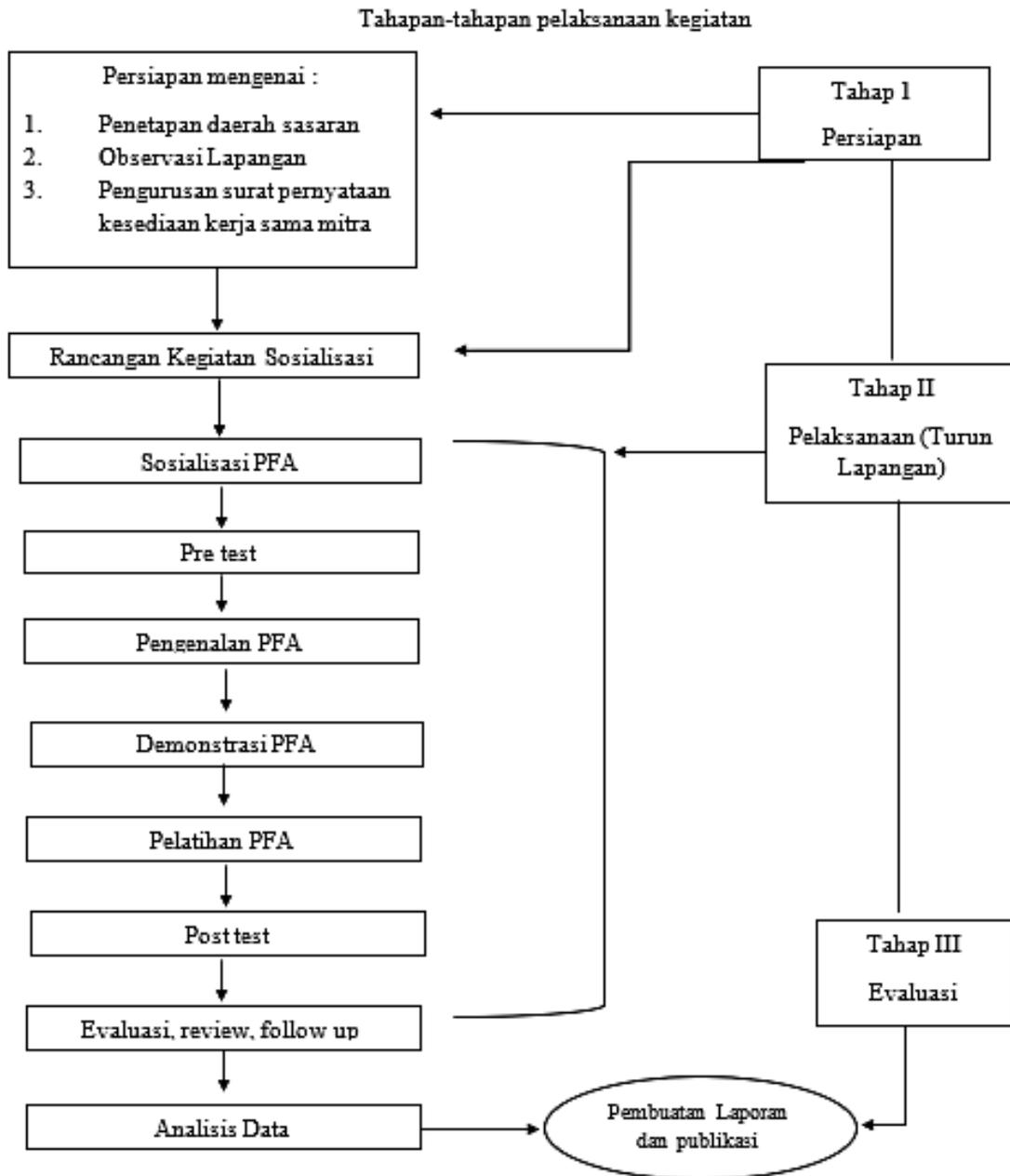
Anak merupakan penerus bangsa yang harus kita jaga. Anak yang belum bisa mengendalikan diri pada hakikatnya tetap harus selalu dipantau oleh orang tua. Di Kecamatan Dayun ini sendiri, kondisi lingkungan masyarakat yang bisa dikatakan sepi karena jarak rumah satu dan yang lainnya jauh, membuat orang tua susah memantau anak-anaknya di dalam pergaulan. Keadaan di daerah itu sendiri pada saat ini adalah orang tua sudah membenarkan anaknya untuk mengendarai motor, bisa dikatakan pada usia yang belum memasuki angka 17 tahun anak belum diperbolehkan membawa kendaraan bermotor. Anak yang sudah bisa membawa motor biasanya akan sangat bebas pergi kemanapun yang ia ingin tuju. Di tambah dengan pengetahuan orang tua yang awam terkait pengetahuan psikis membuat keadaan kekerasan seksual di daerah ini menjadi meningkat tiap tahunnya. Kondisi lingkungan SDN 012 Dayun terlihat sepi, ada beberapa ruangan kelas yang sepi seperti perpustakaan dan toilet. Disekitar sekolah ini banyak pepohonan dan perkebunan sawit. Kondisi demikian dapat mendukung timbulnya tindakan pelecehan yang dilakukan pelaku.

Hal ini di buktikan dengan data yang ditunjukkan oleh P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) yang menunjukkan pada bulan februari hingga maret 2019 terdapat 44 kasus kekerasan seksual yang terjadi di kecamatan ini, di Desa Dayun itu sendiri tepatnya di SDN 012 Buana Makmur yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 14 anak dan 3 diantaranya adalah anak yang di sodomi. Hal ini menjadi sorotan untuk masyarakat sekitar. Dengan kurangnya tenaga ahli di bidang psikis membuat warga setempat acuh tak acuh terhadap gangguan psikis yang di alami korban. Masyarakat hanya melaporkan kejahatan seksual ini kepada pihak yang berwajib, tetapi banyak masyarakat lupa akan rusaknya mental korban dengan kejadian yang tidak menyenangkan tersebut.

Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan pengetahuan warga sekitar terkait penanganan hal-hal seperti itu. Masyarakat yang memiliki remaja beresiko harus mengetahui hal apa saja yang bisa ia lakukan jika kekerasan seksual terjadi pada anak atau saudaranya. Masyarakat juga berhak mengetahui langkah apa saja yang bisa ia ambil jika hal tersebut terjadi. Alasan-alasan diataslah yang membuat tim PFA memilih kecamatan Dayun sebagai

lokasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan dan teknik yang akan dilaksanakan secara sistematis dalam gambaran flow map yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PFA

Berdasarkan *flowmap* di atas dapat diartikan sebagai berikut: (1) Langkah Pelaksanaan PFA di Lapangan meliputi Penetapan daerah sasaran kemudian observasi Lapangan Pengurusan surat pernyataan kesediaan kerja sama mitra; (2) Tahap pelaksanaan diawali dengan Sosialisasi (PFA) *Psychological First Aid*, kegiatan sosialisasi terkait informasi awal mengenai peranan PFA dalam meminimalisir kekerasan seksual. Dilanjutkan dengan *pretest*, yang dimaksud *pretest* yaitu memberikan kuesioner kepada sampel terakait materi PFA. Ini dilakukan sebelum dimulainya materi PFA. Kemudian, dilakukan pengenalan PFA yaitu

penyampaian penjelasan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: medis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional. Lalu, demonstrasi PFA melaksanakan kegiatan pertolongan psikologis pertama. Pelayanan psikologis yang diberikan oleh professional kesehatan mental. Serta melakukan kegiatan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: medis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional. Pelatihan PFA, melakukan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: medis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional, pendampingan dan penguatan kapasitas relawan sebagai *first responder*, melakukan assessment psikologi yang memfasilitasi pemulihan, serta penerapan psikoedukasi untuk normalisasi kondisi psikologis korban. Selanjutnya, dilakukan *post-test* dengan memberikan kembali kuesioner kepada sampel untuk memperoleh informasi terkait kondisi psikologis sampel setelah diberikan pelatihan PFA. Terakhir, evaluasi, review, follow up; dilakukan penilaian terhadap PFA yang telah dilaksanakan oleh TIM PFA. Evaluasi ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest. Selanjutnya melihat follow up dari desa yang mengami kasus kekerasan seksual secara berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara angket atau kuesioner, terbagi menjadi *Pretest* dan *Post Test*: (1) *Pre test* dilakukan dengan TIM PFA akan memberikan kuesioner yang akan diisi oleh korban kekerasan seksual untuk mengetahui kondisi korban sebelum diberikan PFA ; (2) *Post test* dilakukan dengan TIM PFA akan memberikan kuesioner kembali untuk diisi oleh korban untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kondisi psikologis setelah mengikuti PFA yang diadakan TIM PFA.

Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi parsial untuk menentukan seberapa besar perubahan antara dua variabel lainnya yang di anggap memberikan pengaruh dan dikendalikan atau dibuat tetap (menjadi variabel control). Untuk keberhasilan program tim akan memaksimalkan program *psychological first aid* menjadi solusi yang dapat meminimalisir kekerasan seksual terhadap anak. Serta diharapkan guru dapat memberikan intervensi terhadap siswa agar dapat meminimalisir potensi kekerasan seksual, dan guru juga dapat mengintervensi terhadap potensi yang di luar sekolah yaitu daerah sekitar.

Tahapan pekerjaan PFA meliputi : (1) Persiapan pelaksanaan, diawali dengan melakukan persiapan yang dibutuhkan terkait pelaksanaan kegiatan di kecamatan Dayun kabupaten Siak. Kemudian dilanjutkan dengan PFA kepada korban; (2) Pelaksanaan Program.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan PFA yaitu: (1) Sosialisasi (PFA) Psychological First Aid, kegiatan sosialisasi terkait informasi awal mengenai peranan PFA dalam meminimalisir kekerasan seksual; (2) Pretest yang dimaksudkan yaitu memberikan kuesioner kepada sampel terkait materi PFA. Ini dilakukan sebelum dimulainya materi PFA; (3) Pengenalan PFA yaitu penyampaian penjelasan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: nmedis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional; (4) Demonstrasi PFA melaksanakan kegiatan pertolongan psikologis pertama. Pelayanan psikologis yang diberikan oleh professional kesehatan mental. Serta melakukan kegiatan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: medis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional; (5) Pelatihan PFA, melakukan dukungan langsung kepada penyintas melalui layanan/respons tanggap darurat: medis, fisik, pendidikan darurat, aktivitas rekreasional, pendampingan dan penguatan kapasitas relawan sebagai *first responder*, melakukan assessment psikologi yang memfasilitasi pemulihan, serta penerapan psikoedukasi untuk normalisasi kondisi psikologis korban; (6) *Posttest*, pada saat *posttest* diberikan kembali kuesioner kepada sampel untuk memperoleh informasi terkait kondisi psikologis sampel setelah diberikan pelatihan PFA; (7) Evaluasi, review, follow up, dilakukan penilaian terhadap PFA yang telah dilaksanakan oleh TIM PFA. Evaluasi ini dapat dilihat melalui hasil pretest dan posttest. Selanjutnya melihat follow up dari desa yang mengami kasus kekerasan seksual secara berkelanjutan.

Pencapaian tujuan dari PFA adalah: (1) Mengurangi dampak negatif dari pengalaman traumatis; (2) Menguatkan fungsi adaptif jangka pendek dan jangka panjang penyintas; (3) Akselerasi proses pemulihan penyintas.

Metode yang digunakan untuk pelaksanaan program *Psychological First Aid* (PFA) ini

adalah penyusunan narative yang kemudian diturunkan menjadi sebuah modul dan di dukung oleh sebuah video kreatif untuk visualisasinya. Penyusunan narrative ini dilakukan melalui review jurnal nasional maupun international yang juga membahas terkait program PFA ini. Sedangkan untuk konsep videonya akan di visualisasikan sesuai dengan apa yang tertuang pada modul agar apa yang dijelaskan bisa dipahami dengan mudah oleh peserta program PFA.

PFA merupakan metode yang terdiri dari serangkaian tindakan untuk mengurangi tekanan awal pasca-trauma. Dirancang sebagai komponen awal dari tanggap bencana / trauma yang komprehensif, PFA dibangun di sekitar delapan tindakan inti seperti kontak dan keterlibatan, keselamatan dan kenyamanan, stabilisasi, pengumpulan informasi, bantuan praktis, koneksi dengan dukungan sosial, informasi tentang dukungan penanggulangan, dan hubungan dengan layanan kolaboratif. PFA untuk anak-anak dan remaja berfokus pada tindakan inti yang sama ini, dengan modifikasi agar sesuai dengan perkembangan. Pelatihan PFA bertujuan untuk membekali individu dengan prinsip dan praktik yang dapat mereka gunakan dalam menanggapi konsekuensi psikologis dari bencana dalam kehidupan mereka sendiri, serta dalam kehidupan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat lainnya. Sebagai inisiatif yang ditujukan kepada masyarakat, pelatihan PFA dapat memberikan program yang terorganisir dengan baik untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan efektivitas dalam memaksimalkan kesehatan dan ketahanan.

PFA dilakukan dengan jarak jauh dalam konteks Covid-19 dilakukan dengan melalui media telepon atau media online untuk terhindar dari dampak psikologis yang muncul akibat pandemi ini. Kekerasan seksual merupakan salah satu pelanggaran hak asasi manusia. Sistem penyelenggaraan PFA terdiri dari beberapa hal, yaitu lihat, dengar dan hubungkan.

D. Kesimpulan

Hasil dari program PFA ini adalah dapat mengurangi dampak negatif dari pengalaman traumatis, menguatkan fungsi adaptif jangka pendek dan jangka panjang penyintas serta akselerasi proses pemulihan penyintas. Pada bidang jasa diharapkan Psychological First Aid dapat menjadi upaya untuk membentuk konsep pertahanan diri dari pengaruh negatif lingkungan serta dapat meningkatkan kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahan pribadi.

Pelaksanaan PFA ini berguna untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menyikapi permasalahan kekerasan seksual, mengurangi dampak traumatis, menguatkan fungsi adaptif, jangka pendek dan jangka panjang penyintas, serta meningkatkan kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahan pribadi. PFA memberikan focus pada penyediaan dukungan dan perawatan praktis yang bersifat tidak memaksa, pengenalan dan pemenuhan kebutuhan dasar, kesediaan untuk mendengarkan korban tanpa memaksa untuk berbicara, kesediaan untuk membuat korban merasa nyaman, membantu korban mendapatkan informasi mengenai pelayanan dan support social serta melindungi korban dari hal yang membahayakan.

Psychological First Aid telah kami laksanakan kepada mitra dan telah berjalan dengan sukses dan sesuai harapan. Tersampaikan rangkaian intervensi PFA kepada mitra. Untuk kedepannya dapat kembali melakukan pendalaman materi secara offline agar lebih berkualitas dalam penerapannya dan diharapkan dapat membentuk iklim pendidikan yang ramah anak dan rendah potensi kekerasan seksual.

Kondisi SDN 12 Buana Makmur yang menjadi mitra program psychological first aid ini kami pastikan sudah menjadi lingkungan Pendidikan yang bebas dari resiko kekerasan seksual serta telah bertumbuh menjadi sekolah yang memiliki iklim pendidikan yang ramah anak serta siap mendidik generasi bangsa. SDN 12 Buana Makmur yang menjadi mitra kami dalam Program psychological first aid (PFA) berharap dapat menjadi program berkelanjutan agar terciptanya sinergi yang baik dalam membangun lingkungan Pendidikan yang berkarakter, berbudaya dan berakhlak sehingga terbentuk wadah yang siap mencerdaskan generasi bangsa.

Daftar Pustaka

- [1] Budiarti, I. (2015). Hubungan Peran Teman Sebaya (Peers) Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma N 1 Sanden Bantul Tahun 2015. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*.
- [2] Muslimah, M. H. (2019). *Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*.
- [3] Winurini, S. (2014). *Kontribusi Psychological First Aid (Pfa) Dalam Penanganan Korban Bencana Alam*. VI(03), 9–12.
- [4] Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. 2019. Data Laporan Kasus Pelecehan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Siak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia